

Transformasi Tata Ruang dan Elemen Linear Vertikal Masjid Jawa pada Perancangan Museum Islam Nusantara

Bayu Arga Dewantara, Noviani Suryasari dan Indyah Martiningrum

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia
bayuarga.d@gmail.com*

ABSTRAK

Perancangan Museum Islam Nusantara dilatar belakangi oleh tidak adanya sarana untuk melestarikan dan mempelajari sejarah dan budaya Islam Nusantara di Indonesia. Diperlukan sebuah sarana edukasi-pariwisata yang dapat memberitahu masyarakat tentang bagaimana Islam masuk dan berkembang hingga sekarang menjadi agama terbesar di Indonesia. Dalam perancangan sebuah bangunan simbolik tentu diperlukan suatu ciri khas yang dapat menginterpretasikan tentang tema arsitektural tersebut dimana Masjid Jawa merupakan salah satu peninggalan masa kejayaan Islam di Nusantara pada segi arsitektur. Tata spasial Masjid Jawa memiliki susunan yang khas hal tersebut ditunjang pula dengan keberadaan sokoguru sebagai salah satu karakteristik utama Masjid Jawa. Dengan demikian perlu adanya sebuah proses transformasi dari tata ruang dan elemen linear vertikal untuk diterapkan pada Museum Islam Nusantara. Metode transformasi yang digunakan adalah transformasi *borrowing* yang dapat meminjam dari bentuk atau aspek spasial objek tertentu untuk diterapkan pada objek baru. Hasil yang diperoleh dari perancangan ini adalah tata spasial yang dipengaruhi oleh dua sumbu (kiblat dan makam KH Abdurrahman Wahid) menyebabkan tata spasial yang menyudut dan berbelok pada titik perpotongan sumbu tersebut. Elemen linear vertikal yang ditransformasikan pada *Hall* Kerajaan Islam Nusantara menghasilkan tatanan bentuk segi delapan akibat dari perpotongan kedua sumbu tersebut.

Kata Kunci: masjid Jawa, museum, transformasi, tata ruang, elemen linear vertikal

ABSTRACT

The background design of Museum Islam Nusantara is Indonesia doesn't have any infrastructure to preserve and study the nusantara Islamic history and culture. Required a facility to educate-entertain public about how Islam entered and developed, until now becoming the largest religion in Indonesia. Designing a symbolic building need some characteristic that can interpreting the architectural theme, which Java mosque is one of the biggest relic of Islamic glory in nusantara. Java Mosque space order have specific character that supported by Sokoguru (vertical linear element) as another main characteristic in Java Mosque. Transformation proses from space order and linear vertical element Java Mosque is needed to apply in Museum Islam Nusantara. Transformation borrowing used as main transformation method because it can borrow another form, space etc to applied in the new object. The result from this process is space order influenced by two axes (qibla and tomb of KH Abdurrahman Wahid) it make shape of space order bended in intersection point those axis. Linear vertical elements are transformed in Hall Kerajaan Islam Nusantara and produce octagon shape as the result of intersection from two axes.

Keywords: Java mosque, museum, transformation, space order, vertical linear element

1. Pendahuluan

Islam sudah ada di Indonesia sejak jaman nusantara, ulama dan masyarakat muslim memiliki andil dalam merebut kemerdekaan Indonesia, dengan kata lain Islam sudah memiliki keterkaitan yang erat dengan Indonesia. Di sisi lain hingga saat ini pemerintah belum memiliki fasilitas untuk mewadahi berbagai macam artefak sekaligus wadah untuk mempelajari dan menggali lebih jauh mengenai sejarah Islam di nusantara. Terkait dengan hal tersebut munculah perencanaan untuk membangun sebuah museum bertema Islam di Jombang. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah bekerjasama untuk membuat Museum Islam Nusantara di kompleks pemakaman KH Hasyim Asyari, KH Wahid Hasyim dan KH Abdurrahman Wahid yang kini sudah menjadi salah satu potensi wisata religi di Jombang. Potensi tersebut juga dibarengi dengan permasalahan infrastruktur yang tidak memadai sehingga keberadaan museum digunakan sebagai langkah yang tepat untuk menangani masalah tersebut.

Museum dengan tematik Islam nusantara sudah tentu memerlukan sebuah bentuk simbolik untuk menginterpretasikan bagaimana Islam yang ada di nusantara dulu. Dalam bidang arsitektur kita tentu mengenal bahwa Masjid dan Istana merupakan bentuk peninggalan yang dapat dijadikan sebuah acuan dalam mengejawantahkan bagaimana Islam nusantara. Kita juga perlu mengingat bahwa Masjid merupakan salah satu bentuk simbol kedigdayaan sebuah pemerintahan kerajaan pada masa itu. Masjid Jawa juga memiliki konteks sosio-kultur yang sama dengan masyarakat setempat sehingga dapat ditekan bahwa Masjid Jawa memiliki karakter kelokalan yang kuat dan layak menjadi sebuah representasi Islam Nusantara.

Masjid Jawa memiliki beberapa karakter yang dapat dikatakan menjadi ciri khasnya, antara lain tata ruang dan elemen linear vertikal (sokoguru). Ruang di dalam Masjid Jawa tentu mengekspresikan Islam, selain itu tata spasialnya juga memiliki susunan yang khas dan tidak ditemui di Masjid lain, dimana keberadaan makam pada bagian depan Masjid merupakan salah satu contohnya. Di samping itu elemen linear vertikal atau lebih sering disebut sokoguru menjadi *point interest* yang selalu ada di Masjid Jawa. Sokoguru ini merupakan pengejawantahan vertikalitas hubungan antara manusia dan Allah SWT. Dengan demikian pentransformasian kedua elemen tersebut akan sangat membantu dalam memperlihatkan bagaimana wajah Islam nusantara.

2. Bahan dan Metode

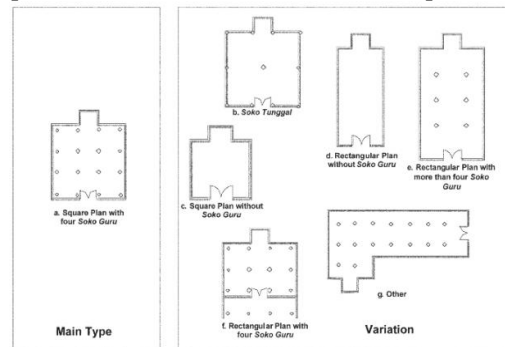
2.1 Masjid Jawa

Masjid Jawa memiliki beberapa karakteristik dimana menurut Pijper (1947) dalam Budi (2004: 189) adalah sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk persegi, (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya. (3) Memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan. (4) Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab. (5) Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping. (6) Halaman sekeliling Masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan.

Arismunandar et al (2002:88) menjelaskan bahwa Masjid Jawa memiliki denah yang terpusat, memiliki karakteristik atap tumpang dengan dua sampai tiga tingkatan, memiliki jumlah deret tiang yang mengelilingi bagian luar, memiliki serambi tambahan pada bagian depan bangunan, halaman berdinding, menara hingga makam pada bagian depan.

Menurut Budi (2006, 220:231), ada tiga elemen dalam Masjid Jawa, yaitu: (1) Ruang shalat sebagai kebutuhan mutlak yang digunakan jemaah untuk melakukan ibadah. (2) Mihrab merupakan ruang imam memimpin shalat, sekaligus sebagai penunjuk arah kiblat. (3) Atap dan struktur Masjid Jawa memiliki bentuk tumpang yang khas dimana pada bagian bawah terdapat struktur (sokoguru) yang menyangganya.

Tata spasial Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, pintu gerbang, serambi, ruang shalat, mihrab, makam. Setiawan (2010:172) mengatakan bahwa keberadaan Masjid dan makam tidaklah dapat dipisahkan dan memiliki posisi yang khas antara keduanya. Dimana letak makam tokoh penting (sunan-wali-kyai-pangeran-raja) berada bagian depan (arah kiblat) pada sebuah Masjid. Serambi dikaitkan dengan konsep *habluminnannas* dalam Islam, yaitu hubungan antar manusia dimana serambi sendiri juga bisa berfungsi sebagai ruang bersama yang mempertemukan jamaah yang ada di Masjid tersebut. Dalam Masjid Jawa, sokoguru menjadi semacam panutan pola pada ruang shalatnya dimana banyak Masjid Jawa menggunakan pakem ini. Selain itu menurut Macrus (2008:67) terdapat Sakarawa yaitu tiang yang berjumlah dua belas yang mengitari sokoguru. Mihrab pada Masjid Jawa merupakan ruang yang dibatasi oleh dinding, dengan skala proporsional untuk imam memimpin shalat.



Gambar 1. Tipologi Denah Masjid Jawa
(Sumber: Budi, 2006)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Budi (2006:231) ada dua tipe Masjid Jawa, tipe pertama adalah tipe asli yang memiliki bentuk denah persegi dengan empat sokoguru di tengah ruang shalat. Tipe kedua adalah tipe variasi yang terdiri dari beberapa jenis yaitu: bentuk persegi dengan soko tunggal, bentuk persegi tanpa sokoguru, bentuk persegi panjang tanpa sokoguru, bentuk persegi panjang dengan lebih dari empat sokoguru, dan bentuk persegi panjang dengan empat sokoguru.

2.2 Teori Ruang

Menurut Ching (2008:103) bentuk ruang dapat terdefinisi melalui tiga bagian yaitu bidang dasar, bidang atas dan elemen linear. Bidang dasar terbagi menjadi empat yaitu bidang yang sejajar dengan permukaan, bidang dasar yang ditinggikan, bidang dasar yang diturunkan dan bidang dasar yang diangkat. Bidang atas memiliki pengaruh yang besar terhadap bentuk bangunan. Elemen vertikal dapat memberikan kesan keterbukaan maupun privasi yang kuat dimana dapat dilihat dari penggunaan elemen linear vertikal ataupun dinding masif pada sisi-sisinya.

Tata ruang terdiri dari beberapa ruang yang tersusun dalam satu konfigurasi, dalam hal ini Ching (2008:172) menjelaskan adanya sifat hubungan ruang yaitu, ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang yang bersebelahan, ruang dihubungkan ruang bersama. Selain itu ada organisasi ruang yang terdiri dari terpusat, linear, radial, klaster dan grid.

Ruang juga mempunyai keterkaitan dengan kesan atau kualitasnya. Menurut Unwin (2003:25) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas sebuah ruang yaitu cahaya, tekstur, dan skala. Cahaya dapat memberikan efek khusus untuk memunculkan suatu kesan tertentu seperti gradasi, gelap dan terang. Ching (2008:172) juga menyebutkan bahwa tingkat ketertutupan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut.

2.3 Transformasi

Metode yang digunakan dalam perancangan Museum Islam Nusantara adalah transformasi *borrowing* dimana menurut Antonaides (1990), transformasi tersebut dapat meminjam bentuk, rupa, spasial yang telah ada untuk dilakukan perubahan pada perancangan yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Masjid Jawa

Tabel 1. Tabel Karakteristik Masjid Jawa

No	Teori	Bentuk Dasar	Atap	Serambi	Mihrab	Halaman Pagar	Ruang Shalat	Sokoguru	Menara	Ornamen	Keterangan
1	Pijper (1947)	Persegi	x	x	x	x					Atap tumpang 2-5
2	Munandar (2002)	Terpusat	x	x		x		x	x	x	Atap tumpang 2-3
3	Budi (2006)	Persegi	x		x	x	x	x		x	Atap tumpang 2-3, 2-5

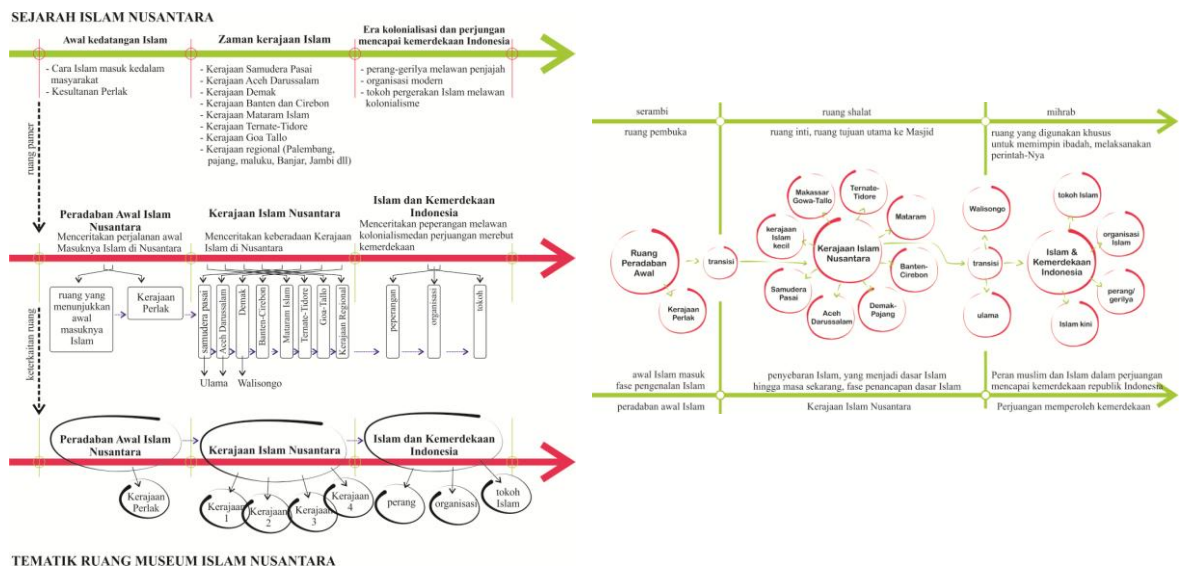
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

Berdasarkan dari tiga tinjauan didapatkan bahwa keberadaan atap tumpang dan halaman (pagar) merupakan karakteristik utama, selanjutnya terdapat serambi, mihrab, sokoguru dan ornamen. Bentuk atap merupakan ciri utama, namun dalam museum sebuah pengalaman ruang akan sangat membantu untuk menyampaikan pesan terhadap pengunjung. Sehingga mihrab, serambi, dan sokoguru (ruang shalat) sebagai karakteristik kedua dapat dijadikan sebagai acuan pengalaman spasial museum Islam Nusantara.

Secara garis besar area Masjid Jawa terdiri dari dua bagian yaitu ruang luar yang terdiri dari *entrance* dan makam serta ruang dalam yang terdiri dari serambi, ruang shalat dan mihrab. Bentuk ruang secara keseluruhan adalah persegi panjang, dimana serambi memiliki bentuk persegi panjang, ruang shalat persegi dan mihrab juga persegi. Bagian bawah terdapat peninggian bidang, bidang atas mengikuti bentuk atap yang menyudut dan terdiri dari elemen vertikal linear pada bagian dindingnya. Hubungan ruang adalah ruang bersebelahan yang tersusun secara linear dari serambi-ruang shalat-mihrab. Keterpusatan terlihat pada bagian sokoguru sebagai penggambar vertikalitas.

3.2 Transformasi Masjid Jawa pada Museum Islam Nusantara

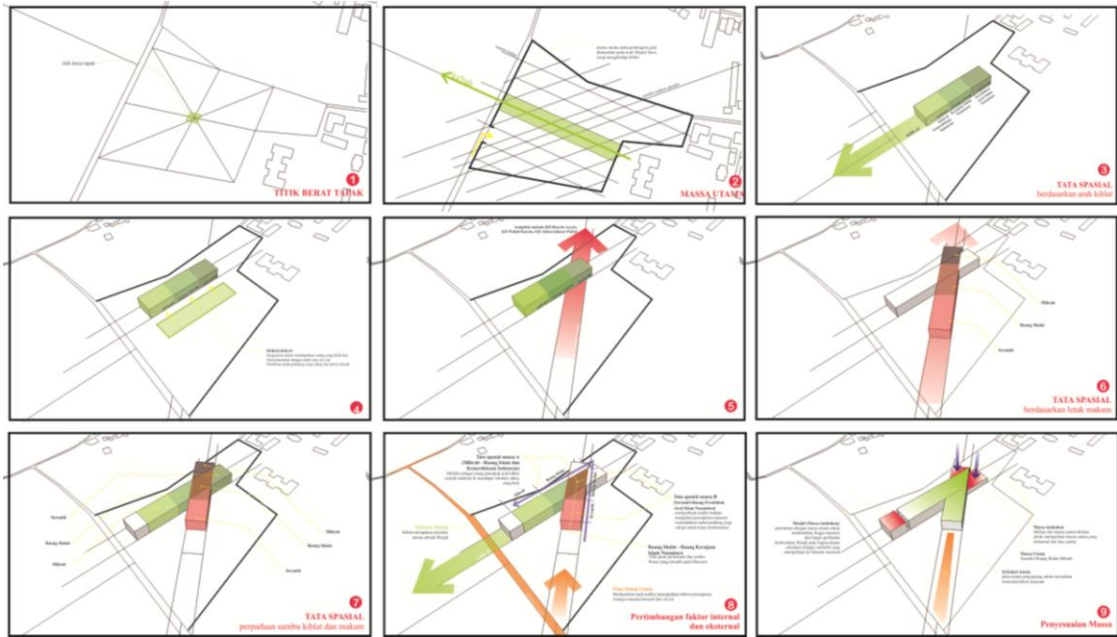
Sebelum melakukan transformasi pada tata ruang, elemen vertikal linear dan kualitas ruang, dilakukan penyesuaian fungsi ruang yang terdapat pada Masjid ke dalam fungsi ruang yang terdapat pada museum. Tematik ruang didasarkan pada bagaimana sejarah Islam di nusantara. Sejarah tersebut dimasukkan ke dalam tiga periode yaitu awal kedatangan Islam, kerajaan Islam dan era kolonialisasi. *Timeline* tersebut berakhir pada era dimana Republik Indonesia terbentuk. Dari pembagian era tersebut dilakukan pemrosesan untuk menemukan ruang pamer yang sesuai, seperti pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Analisis Tematik Ruang dan Proses Perubahan Fungsi Ruang
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

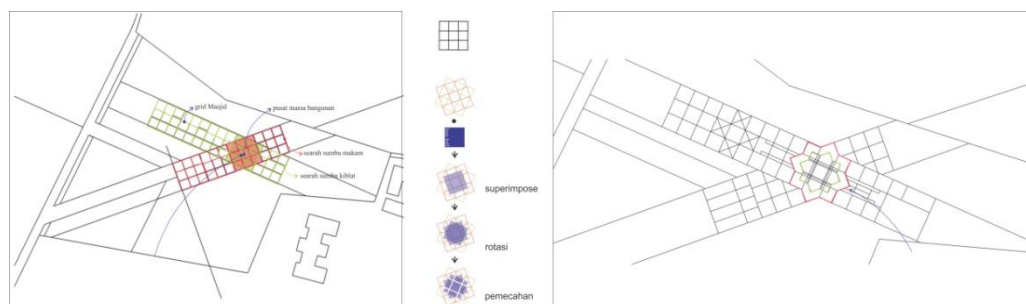
Tiga zaman dibagi ke dalam tiga tematik besar ruang di dalam museum. Bagian pertama peradaban awal Islam nusantara yang berisikan tentang awal kedatangan Islam ke bumi nusantara. Kedua adalah kerajaan Islam Nusantara yang berisikan tentang sejarah kerajaan yang pernah berjaya di wilayah republik Indonesia. Ruang pamer terakhir adalah Islam dan kemerdekaan Indonesia yang menggambarkan bagaimana andil tokoh dan umat muslim dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Perubahan yang dilakukan adalah dengan menginterpretasikan serambi sebagai ruang peradaban awal Islam Nusantara, ruang shalat sebagai Kerajaan Islam Nusantara, dan mihrab sebagai ruang Islam dan Kemerdekaan Indonesia. Alasannya adalah sebagai berikut, serambi merupakan ruang pembuka pada sebuah Masjid hal tersebut memiliki sifat yang sama dengan Ruang Peradaban awal Islam nusantara yang menjelaskan mengenai pengenalan bagaimana Islam dapat masuk ke nusantara. Ruang shalat merupakan ruang inti yang menjadi pusat aktivitas di dalam Masjid, era kerajaan Islam Nusantara dapat dikatakan sebagai era inti perkembangan Islam di nusantara karena pada periode inilah Islam disebarluaskan, selain itu keberadaan kerajaan Islam juga merupakan bukti kedaulatan Islam di bumi nusantara. Mihrab sebagai ruang penunjuk kiblat, tempat Imam memimpin shalat, pada ruang Islam dan kemerdekaan Indonesia merupakan ruang yang berisikan mengenai perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia dimana tokoh dan ulama serta masyarakat Islam berbondong-bondong menuju satu kesatuan yaitu Indonesia



Gambar 4. Proses Transformasi Tata Ruang
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

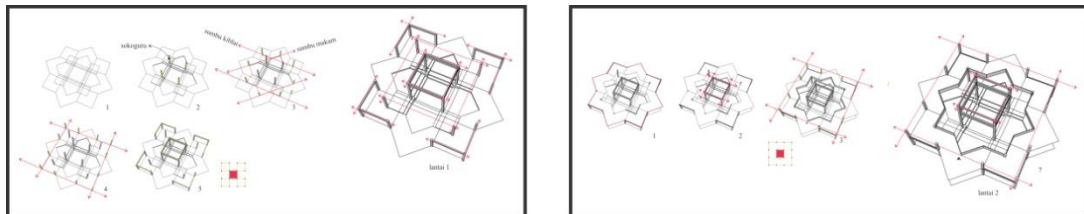
Proses transformasi tata ruang Museum Islam Nusantara adalah sebagai berikut, (1) membuat titik berat berat pada tapak. (2) Membuat garis bantu grid yang didasarkan pada sumbu kiblat dan sumbu makam (kompleks pemakaman Kh Hasyim Ayari, KH Wahid Hayim dan KH Abdurrahman Wahid). (3) Membuat massa dengan susunan ruang mengarah pada sumbu kiblat sebagai sumbu utama Masjid. (4) Memindahkan ruang ke arah tepi untuk mendapatkan ruang yang cukup untuk membuat jarak dengan sirkulasi utama. (5) Mempertimbangkan sumbu makam untuk massa utama karena dalam tata spasial Masjid sangat terkait erat dengan makam (6) membuat tatanan massa sesuai dengan sumbu makam. (7) Menyatakan kedua tata ruang untuk mengambil keputusan ruang yang linear. (8) Pengambilan keputusan tata ruang berdasarkan arah sirkulasi utama, sumbu makam dan sumbu kiblat sehingga menghasilkan serambi ikut pada sumbu makam, ruang shalat sebagai titik perpotongan antara kedua sumbu, dan mihrab mengikuti sumbu kiblat. (9)



Gambar 5. Tahap 1 Proses Transformasi Elemen Vertikal Linear
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

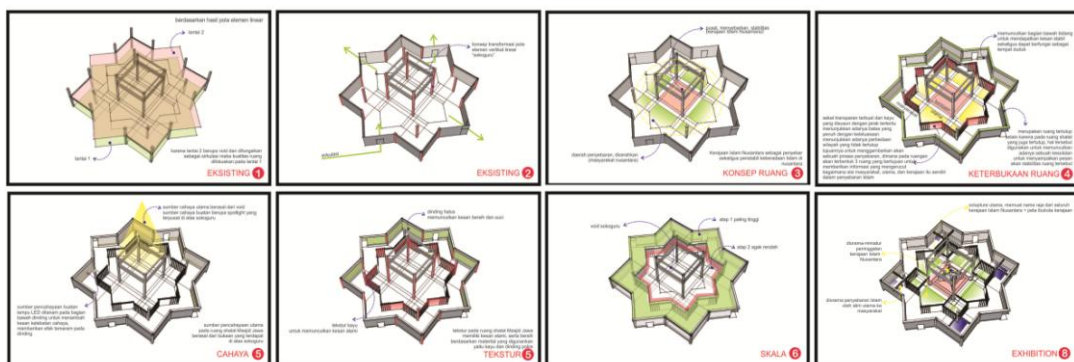
Pada gambar 5 bagian 1 di atas ditunjukkan bahwa pertemuan antara kedua sumbu massa merupakan pusat dari bangunan tersebut. Sehingga *hall* Kerajaan Islam Nusantara menjadi pusat dalam proses pentransformasian yang akan dilakukan. Langkah pertama (1) adalah dengan memberikan grid yang sesuai dengan tipologi asli elemen vertikal Masjid Jawa (gambar 5 bagian 1). Dari grid tersebut ditemukan bahwa

pada bagian *hall* kerajaan Islam nusantara mengalami penumpukan. Penumpukan tersebut membentuk sebuah pola geometris yang khas dari arsitektur Islam yaitu segi delapan. Langkah kedua (2) adalah menyesuaikan dengan luasan dari *hall* tersebut (2a-b). Luas ruang juga ikut ditumpuk sesuai dengan keadaan grid yang sejajar dengan kedua sumbu utama (2c). Kemudian diakhiri dengan pemecahan pada ruang tersebut dengan mengikuti dari dua sumbu yang ada, hal ini dikarenakan sebagai bagian untuk menciptakan sirkulasi dan pemisah ruang (2d).



Gambar 6. Tahap 2 Proses Transformasi Elemen Vertikal Linear
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

Setelah didapatkan ruang pada bidang horizontal, maka dilakukan transformasi yang membentuk spasial secara vertikal. Langkah pertama (1) adalah dengan melakukan penempatan modul sokoguru pada *hall* (gambar 6 bagian 2), karena sokoguru merupakan figur sentral dalam pola elemen linear vertikal pada Masjid Jawa. Langkah kedua (2) berdasarkan dari dua sumbu (kiblat dan makam) diletakkan elemen linear vertikal pada bagian tengah ruang untuk memperkuat sumbu yang ada pada massa bangunan (gambar 6 bagian 3). Langkah ketiga (3) masih berdasar pada sumbu kiblat diletakkan elemen linear pada bagian terluar ruang untuk memperkuat sumbu pada bagian kiblat juga sebagai representasi dari elemen linear yang ada pada Masjid Jawa (gambar 6 bagian 4). Langkah keempat (4) dilakukan untuk memperkuat ruang yang dibentuk diletakkan elemen horizontal pada bagian tepi sehingga membentuk ruang seperti pada gambar 6 bagian 5. Langkah kelima (5) pada lantai dua sendiri keberadaan elemen linear vertikal hanya diletakkan di bagian pinggir ruang dengan tujuan untuk benar-benar memperlihatkan kesan asli dari pola elemen linear yang ada pada Masjid Jawa (gambar 6 bagian 6).



Gambar 7. Proses Transformasi Kualitas Ruang *Hall* Kerajaan Islam Nusantara
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

Proses transformasi kualitas ruang Hall Kerajaan Islam Nusantara terbagi dalam beberapa langkah berikut, (1) (2) merupakan kondisi eksisting hasil transformasi tata spasial dan elemen linear vertikal. (3) Konsep ruang mewakili keterpusatan, dimana dalam penyebaran Islam di Nusantara, Kerajaan menyebarkan agama kepada masyarakat melalui ulamadan wali. (4) Ruang ini merupakan ruang tertutup

ditambahkan elemen vertikal linear pada bagian tengah untuk mendapatkan ruang yang menerus tanpa bisa dilalui. (5) Cahaya dimasukkan melalui void sebagai bentuk pencerahan dari atas. (6) Tekstur menggunakan dinding permukaan halus dan kayu pada elemen linear vertikalnya. (7) Pameran berisikan diorama penyebaran Islam dan miniatur peninggalan seperti Istana dan Masjid.



Gambar 8. Hasil Perancangan Museum Islam Nusantara
(Sumber: Hasil analisis, 2015)

4. Kesimpulan

Kiblat merupakan orientasi utama dalam sebuah Masjid, dalam kasus ini keberadaan kompleks makam Gus Dur menjadi sumbu lain yang harus dipertimbangkan mengingat tata spasial Masjid Jawa yang searah dengan makam. Dengan demikian tata ruang Museum Islam nusantara mengikuti dua sumbu (kiblat dan makam) sehingga dihasilkan bentuk massa V yang berbelok dari sumbu makam ke sumbu kiblat. Transformasi pola elemen linear vertikal pada *Hall* Kerajan Islam Nusantara juga berdasarkan pada dua hal tersebut dan diletakkan pada titik perpotongan dua massa. Kualitas ruang pada setiap *hall* merepresentasikan bagaimana masing-masing ruang pada Masjid Jawa, sehingga pada faktor cahaya didapatkan kesan yang temaram, dan pada tekstur terdiri dari permukaan halus dan kesan alami material kayu.

Daftar Pustaka

- Antoniades, C.A. 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Arismunandar A., Brommer B., Davison J., Dominez G., Dumarcay J., Forth G., Fox J., Germain S., Gill R., Goes B.V. D., Miksic J., Murtiyoso S., O'neil H. 2002. *Indonesian Heritage*. Jakarta: PT Widyarta
- Budi, Bambang Setia. 2004. A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 1: A Review of Theories on the Origin of the Java Mosque. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*
- Budi, Bambang Setia. 2006. A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 3: Typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*
- Ching, Francis DK. 2008. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- Macrus. 2008. *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam yang direpresentasikan dalam artefak Masjid Agung Surakarta*. Tesis. Surakarta: Universitas sebelas maret
- Unwin, Simon. 1997. *Analysing Architecture*. London: Routledge
- Setiawan, Agus. 2010. Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Dewa Ruci* vol 6 no 2.